

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

BMTG berfungsi sebagai ruang alternatif seni di Yogyakarta bukan karena satu faktor tunggal, melainkan karena lima kondisi yang bekerja bersamaan dan saling bergantung. Analisis menggunakan kerangka Bourriaud menunjukkan bahwa cara ruang ini dikelola, digunakan, dan dipertahankan secara finansial membentuk satu sistem relasional yang tidak mudah direplikasi oleh ruang lain yang hanya meniru salah satu elemennya.

Lima temuan pokok dapat dirumuskan dari kajian ini. Pertama, yang utama diproduksi di BMTG adalah situasi pertemuan, bukan kualitas pertunjukan. Program *Sinau NgeJazz* setiap Kamis malam tidak memiliki *line up* tetap dan tidak mensyaratkan kemampuan teknis tertentu. Siapa pun yang hadir bisa maju. Standar teknis bukan penjaga gerbang di sini, berbeda dari venue musik berbayar di kota yang sama. Kedua, peran perancang situasi tersebar di antara beberapa aktor dengan kapasitas berbeda. Pengelola merancang pada lapisan program. Fasilitator menyediakan infrastruktur fisik dan peralatan. Musisi berpengalaman mengisi peran koreksi informal. Anggota rutin membawa peserta baru. Distribusi ini membuat keberlanjutan tidak bergantung pada satu figur, tetapi juga tidak berarti relasi di dalamnya setara sepenuhnya: hierarki kepemilikan infrastruktur dan hierarki pengetahuan musikal tetap bekerja, hanya tidak dalam bentuk aturan tertulis.

Ketiga, format *Sinau* dengan jadwal tetap dan konten terbuka menghasilkan identitas yang khas. Tidak mempunyai sesi yang identik karena komposisi peserta, pilihan lagu yang muncul secara spontan, dan dinamika koreksi semuanya bergantung pada siapa yang hadir malam itu. Perdana (2025) menemukan bahwa kedekatan antar anggota komunitas *Sinau NgeJazz* terbentuk dari frekuensi kehadiran, bukan dari satu momen perkenalan formal. Mekanisme itu hanya mungkin terjadi karena format tidak pernah mengunci konten pada satu repertoar tetap. Keempat, model

finansial BMTG memisahkan logika bisnis dari logika komunitas secara operasional. Pendapatan dari kuliner dan *job event* eksternal membayar menyubsidi program seni yang sepenuhnya gratis. Ini bukan *interstice* dalam pengertian paling ketat Bourriaud karena BMTG tetap bergantung pada mekanisme pasar untuk bertahan. Lebih tepat disebut *cross-subsidization*: satu domain yang bekerja dengan logika pasar membiayai domain lain yang bekerja di luar logika itu. Efeknya sama dengan yang dimaksud Bourriaud: tidak ada pihak eksternal yang menentukan siapa yang layak tampil atau genre apa yang boleh dimainkan. Kelima, tata ruang pendopo tanpa panggung dan tanpa sekat mempersempit syarat dan batas interaksi pada kunjungan pertama. Seseorang yang baru tiba langsung berada dalam jarak fisik yang memungkinkan percakapan tanpa prosedur perkenalan formal. Namun tata ruang tidak menghapus struktur sosial yang sudah terbentuk di dalam komunitas. Norma tidak tertulis tentang siapa yang biasanya maju lebih dulu tetap bekerja, hanya tidak dikuatkan oleh penghalang fisik.

Ada batas yang perlu diakui dari kajian ini. Seluruh narasumber adalah pihak yang sudah terhubung dengan BMTG sebelum diwawancarai, sehingga klaim tentang keterbukaan dan inklusivitas ruang hanya dapat dikonfirmasi dari perspektif mereka yang berhasil masuk dan memilih bertahan. Jalur masuk Ken dan Ali sama-sama melewati jaringan komunitas yang sudah ada. Tidak ada data dari pengunjung yang datang sekali lalu tidak kembali. BMTG tidak sepenuhnya terbuka tanpa syarat. Ruang ini lebih tepat dibaca sebagai ruang dengan syarat partisipasi yang rendah bagi mereka yang sudah berada dalam ekosistem seni atau musik Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi Bakmi Maju Tak Gentar

Rekaman kegiatan yang saat ini tersebar di unggahan Instagram tanpa struktur lintas waktu membatasi potensi BMTG sebagai rujukan akademis dan mitra kelembagaan. Arsip terstruktur

berupa catatan peserta per sesi Sinau, daftar kolaborasi, dan dokumentasi program sejak 2023 adalah langkah konkret yang dapat segera ditempuh, misalnya melalui situs web resmi dengan halaman khusus program dan kolaborasi.

2. **Bagi Pengelola Ruang Seni Berbasis Komunitas**

Model *cross-subsidization* BMTG, di mana pendapatan kuliner dan *job event* berbayar membiayai program komunitas gratis, menuntut satu kapasitas spesifik: mempertahankan dua logika operasional yang berbeda tanpa membiarkan yang satu mengorbankan yang lain. Tiga elemen tata kelola yang paling menentukan adalah pemisahan akuntansi yang tegas antara pendapatan usaha dan anggaran program komunitas, kebijakan nol seleksi untuk program reguler agar ruang tidak bergeser menjadi panggung pertunjukan, serta keberadaan fleksibilitas operasional yang mampu menjaga kesinambungan program meskipun terjadi perubahan aktor pengelola.

3. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Dua jalur penelitian yang paling berpotensi menghasilkan temuan berbeda dari kajian ini adalah kajian rantai pasok ekonomi seni di BMTG, yang memetakan apakah musisi dan seniman yang aktif di sana mendapatkan mobilitas ekonomi terukur melalui jaringan yang terbentuk. Jalur kedua adalah kajian dinamika pertukaran modal sosial, seperti menggunakan kerangka Putnam (2000) yang membedakan *bonding capital* dan *bridging capital*, untuk menguji secara empiris apakah koneksi yang terbentuk di BMTG bisa berkembang menjadi jaringan fungsional atau berhenti sebagai perkenalan sesaat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Akbar, F. (2021). *Manajemen Ruang Seni Alternatif Pada Kedai Kebun Forum Yogyakarta*. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(2), 30-36. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i2.5503>
- Ismoyo, S. L. (2025). *Kajian Seni Rupa di Ruang Publik dan Pengaruhnya Terhadap Citra Kota Yogyakarta*. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 3(2), 113-129. <https://doi.org/10.20895/askara.v3i2.1436>
- Linggasani, M. A. W., & Putra, I. B. G. P. (2017). *Pembentukan Identitas Ruang Oleh Suatu Komunitas Kreatif di Ruang Publik (Area Car Free Day) Dago, Bandung*. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5(2), 27-32. <https://doi.org/10.22225/undagi.5.2.408.27-32>
- Permanadeli, R. (2018). *Mencari Ruang Alternatif Produksi Pengetahuan dari Krisis Antropologi Kegiatan Berpengetahuan*. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 3(3), 44-50.
- Putri, S. T. E. (2021). *Pemaknaan ruang terbuka publik Taman Budaya Yogyakarta sebagai pusat kesenian dan kebudayaan di Yogyakarta*. *NALARs*, 20(2), 99-108.
- Sutopo, O. R. (2010). *Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 37520.
- Syafar, M. (2017). *Modal sosial komunitas dalam pembangunan sosial*. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1-22.

Buku

- Becker, H. S. (1982). *Art Worlds*. University of California Press.
- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship*. Verso books.
- Bourriaud, N. (2002). *Relational aesthetics (S. Pleasance dan F. Woods, Trans.)*. *Les Presses du Réel*. (Karya asli diterbitkan 1998)
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Debord, G. (2021). *The society of the spectacle*. Unredacted Word.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage.

- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*, trans. Alan Sheridan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place*. Marlowe and Company.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: America's declining social capital*. In *Culture and politics: A reader* (pp. 223-234). New York: Palgrave Macmillan US.

Karya Ilmiah

- Perdana, A. (2025). *Interaksi Sosial dalam Komunitas Sinau Ngejes* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Satyanugraha, R. (2025). *Metro Cinema Kemang Sebagai Ruang Alternatif Bagi Komunitas Film Di Jakarta Dalam Perspektif Henri Lefebvre*. Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suminar, L. (2017). *Galeri seni sebagai ruang publik dan pendukung identitas kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

